

Pengertian *Al-Dilalah Al-Isyaariyah* dan *Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah*; Serta Contoh Analisisnya dalam Teks Bahasa Arab

Fatmah Zaenal A.H.^{1*}, Ummu Salamah², Azzahra Emira S.³, Wati Susiawati⁴,
A. Dardir⁵

Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Jakarta^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: [*fatmazain92@gmail.com](mailto:fatmazain92@gmail.com)

Sejarah Artikel:

Diterima 05-12-2025
Disetujui 15-12-2025
Diterbitkan 17-12-2025

ABSTRACT

This discussion outlines the theories of meaning in Arabic linguistics, focusing on Al-Dilalah Al-Isyaariyah (referential theory) and Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah (ideational theory). The referential theory, pioneered by Ogden and Richards, emphasizes the relationship between symbols (words), concepts, and referents (real objects), while the ideational theory, according to John Locke, positions meaning as an idea born of the human mind and conveyed through language. Both emphasize the role of words as a link between thought and reality, although the referential theory emphasizes concrete referents, while the ideational theory emphasizes mental concepts. Analysis of Quranic verses, Arabic poetry, and prose texts shows that meaning can be understood through two approaches: conceptualization (mental images in the mind) and referentiality (real referents in context). Thus, this discussion emphasizes the importance of understanding meaning as a process involving symbols, ideas, and reality for effective linguistic communication.

Key words: *Al-Dilalah Al-Isyaariyah (referential theory), Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah (ideational theory)*

ABSTRAK

Pembahasan ini menguraikan teori makna dalam linguistik Arab dengan fokus pada Al-Dilalah Al-Isyaariyah (teori referensial) dan Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah (teori ideasional). Teori referensial yang dipelopori Ogden dan Richards menekankan hubungan antara simbol (kata), konsep, dan referen (objek nyata), sementara teori ideasional menurut John Locke menempatkan makna sebagai ide yang lahir dari akal manusia dan disampaikan melalui bahasa. Keduanya sama-sama menyoroti peran kata sebagai jembatan antara pikiran dan realitas, meskipun teori referensial lebih menekankan pada acuan nyata, sedangkan teori ideasional menitikberatkan pada konsep mental. Analisis terhadap ayat Al-Qur'an, syair Arab, dan teks prosa menunjukkan bahwa makna dapat dipahami melalui dua pendekatan: konseptual (bayangan mental dalam pikiran) dan referensial (rujukan nyata dalam konteks). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan pentingnya pemahaman makna sebagai proses yang melibatkan simbol, ide, dan realitas agar komunikasi bahasa berjalan efektif.

Kata kunci: Al-Dilalah Al-Isyaariyah (teori referensial), Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah (teori ideasional)

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fatmah Zaenal A.H, Ummu Salamah, Azzahra Emira S, Wati Susiawati, & A. Dardiri. (2025). Pengertian Al-Dilalah Al-Isyaariyah dan Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah; Serta Contoh Analisisnya dalam Teks Bahasa Arab. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 445-454. <https://doi.org/10.63822/cfm4xq98>

PENDAHULUAN

Ilmu Dalalah atau Semantik merupakan bagian dari bahasa (linguistik). Semantik merupakan kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.

Dalam kaitannya dengan *makna*, Aristoteles membedakan antara bunyi dan makna, Disebutkan, bahwa makna itu sesuai dengan konsep yang ada pada pikiran. Dia membedakan antara sesuatu yang ada di dunia (al-Sya'u al-Khaarijiy), konsep/makna (at-tashawwur/al-ma'ani), dan bunyi/lambang atau kata (ar-ramzu /al-kalimat). Bahkan Plato dalam Cratylus mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata belum jelas.

Dalalah (دلالة) merupakan bentuk mashdar dari fi'il *dalla* (دلّ), yang berasal dari kata *dalaal* (دلال), yang memiliki makna petunjuk terhadap sesuatu. Secara bahasa, Dalalah juga dapat diartikan sebagai *al-hidayah* (petunjuk). Kata kerja dasar dari Dalalah adalah *dalla-yadullu* (دلّ - يدلّ), yang berarti menunjukkan. Dalam kajian Dalalah, terdapat dua konsep utama, yaitu *daal* (yang menunjukkan) dan *madlul* (yang ditunjukkan).

Kajian dalalah tidak berhenti pada definisi makna secara umum, melainkan juga menelaah bagaimana hubungan antara kata, makna, dan realitas yang dijelaskan melalui teori. Dalam ilmu dalalah, paling tidak terdapat dua teori besar yang banyak dibahas, yaitu *an-naẓariyyah al-Isyaariyah* (teori referensial) dan *an-naẓariyyah at-tasawwuriyyah* (teori ideasional). Kedua teori ini muncul sebagai upaya untuk menjelaskan hubungan antara lambang bahasa, konsep dalam pikiran, dan realitas di luar bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam konsep teori *isyaariyah* dan teori *tasawwuriyah* serta menganalisis penerapannya dalam memahami teks bahasa arab. Pendekatan yang digunakan adalah Studi Pustaka (*Library Research*) untuk mengumpulkan data-data teoritis dari berbagai literatur. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif-analitik, terhadap sampel teks bahasa Arab yang telah dipilih.

PEMBAHASAN

A. Al-Dilalah Al-Isyaariyah

Pengertian Al-Dilalah Al-Isyaariyah

Al-Dilalah Al-Isyaariyah berangkat dari teori makna referensial yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Meaning. An-Nazhariyah Al-Isyaariyah* atau Teori Referensial terkenal dengan segitiga makna,

Skema pada segitiga makna menjelaskan tiga unsur makna, yakni adanya kata sebagai symbol, benda nyata di luar yang dirujuk, dan isi kata itu sendiri. Pada segitiga di atas, garis antara simbol dan objek di dunia nyata tergambar putus-putus, hal tersebut dikarenakan, sebuah kata tidak bisa langsung terhubung dengan benda di dunia nyatanya, tanpa melalui *al-fikrah* atau konsep tentang benda tersebut.

Beberapa tahapan sebuah makna muncul berdasarkan segitiga makna, adalah sebagai berikut:

1) *Al-Musyaar Ilaih – Al Sya’u Al-Khaarijiy*

Adanya sebuah rujukan atau objek atau suatu hal (peristiwa atau fakta) yang berada di dunia pengalaman manusia. Misalnya, kursi, meja, menangis, tertawa, terjatuh, dan sebagainya.

2) *Al-Fikrah – Al-Marji’ – Al-Madlul*

Konsep atau makna yang hadir di dalam pikiran manusia ketika melihat rujukan atau benda yang disebutkan.

3) *Al-Ramzu – Al-Kalimah – Al-Ism*

Nama, kata, atau lambing bahasa yang merupakan unsur dari struktur linguistik, yang diberikan kepada suatu rujukan.

Teori referensial yang diperkenalkan oleh Ogden dan Richards tidak terlepas dari perkembangan linguistik deskriptif yang juga dipelopori Ferdinand de Saussure. Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah *signe* atau kumpulan tanda. Lalu tanda bahasa terdiri dari dua sisi, *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* artinya bentuk bunyi atau tulisan. Sedangkan *signifie* artinya makna atau konsep dalam pikiran. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan, tapi hubungannya arbitrer atau manasuka. Misalnya kata *sayyaraoh* dalam bahasa Arab tidak ada hubungan dengan urutan bunyi m-o-b-i-l dalam bahasa Indonesia. Lalu bahasa juga bersifat sistematis dan structural, artinya antar unsur-unsur bahasa saling terikat dalam suatu sistem.

Makna dalam teori referensial berkaitan langsung dengan realitas. Dengan demikian, suatu kata dapat dikatakan memiliki makna referensial jika kata tersebut memiliki acuan yang nyata, contoh kata “remaja, cantik, dan baik”. Remaja ialah masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Cantik adalah suatu yang indah dan menarik. Sedangkan baik adalah hakikat seseorang yang memiliki sifat elok, jujur, sopan, terpuji, tertib.

Menurut teori referensial, ada dua pandangan pada jumlah sisi segitiga makna yang dipakai untuk menjelaskan hubungan antara kata dan maknanya.

1) Pendapat pertama, mengatakan bahwa makna suatu kata adalah apa yang diisyaratkan oleh kata tersebut. Artinya, pendapat ini beranggapan cukup dengan mengkaji dua sisi dari segitiga makna, yaitu sisi simbol (kata/ungkapan) dan sisi referen (sesuatu yang ditunjuk).

Misal, kata كِتَاب. Kata كِتَاب adalah simbol. Referennya adalah benda fisik berupa buku. Makna kata cukup dipahami sebagai hubungan langsung antara kata كِتَاب dengan objek buku yang nyata.

2) Pendapat kedua mengatakan bahwa makna suatu kata adalah *hubungan antara ungkapan dan sesuatu yang diisyaratkan oleh ungkapan tersebut*.

Kajian tentang makna menurut pendapat ini mengharuskan mengkaji ketiga sisi segitiga makna (kata, konsep, dan referen) karena untuk sampai kepada sesuatu yang diisyaratkan itu harus melalui pikiran atau konsep yang ada dalam otak.

Misal, kata كِتَاب. Kata adalah simbol yang nantinya memunculkan konsep tentang ‘sesuatu yang berisi tulisan, dan dapat dibaca’. Konsep tersebut kemudian merujuk kepada referen nyata, yakni buku yang ada di dunia nyata. Sehingga pendapat yang kedua ini makna bukan hanya hubungan langsung kata dengan benda, tetapi juga melibatkan proses mental yaitu proses konsep/Gambaran.

Jenis-Jenis Referensi (Rujukan)

Kata yang memiliki rujukan tidak selalu harus berupa sesuatu yang bisa disentuh atau dilihat secara nyata. Rujukan bisa beragam bentuknya, yaitu:

- 1) Benda (Objek)
Rujukan yang berupa benda nyata, bisa disentuh dan dilihat.
Contoh: meja (منضدة), kursi (كرسي), kelas (فصل), gelas (كوب).
- 2) Keadaan/Kualitas
Rujukan yang bisa diamati, tetapi tidak dapat disentuh.
Contoh: warna biru (أزرق).
- 3) Perbuatan (Aksi)
Rujukan yang berupa kegiatan atau tindakan. Tidak bisa disentuh, tetapi dapat dilihat.
Contoh: menulis (كتب), membuka (فتح), dan membaca (قراءة).
- 4) Abstrak
Rujukan yang tidak dapat disentuh, tetapi bisa diketahui melalui tanda atau gejalanya.
Contoh: keberanian (الشجاعة). Walaupun tidak bisa disentuh, sifat ini terlihat dari tindakan seseorang yang berani.

Kritik Terhadap Teori Referensial

Teori referensial tidak luput dari kritikan, diantaranya adalah:

- 1) Keterbatasan Kajian
Teori referensial dianggap hanya melihat bahasa dari sisi luar bahasa itu sendiri, artinya hanya fokus pada *apa yang ditunjuk* kata tersebut, bukan bagaimana bahasa bekerja di dalam sistemnya.
- 2) Ketergantungan Pada Ilmu di Lain Selain Ilmu Bahasa
Untuk bisa benar-benar memahami makna lewat teori ini, orang harus punya pengetahuan yang luas dan mendalam tentang dunia nyata. Tapi kenyataannya, kebanyakan manusia pengetahuannya terbatas. Jadi, teori ini sulit dipraktikkan dengan tepat karena butuh landasan pengetahuan non-bahasa yang besar.
- 3) Ada kata-kata yang tidak punya referen nyata.
Teori referensial tidak menyertakan pembahasan mengenai hal tersebut. Dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Arab, tidak semua kata berfungsi menunjuk pada sesuatu di dunia nyata. Ada kata yang hanya berfungsi sebagai penghubung. Kata-kata tersebut biasa disebut *huruf* atau partikel. Mereka tidak punya referen karena tidak menunjuk ke objek, sifat, atau hal nyata, melainkan hanya berfungsi untuk menyusun kalimat agar punya makna yang utuh. Contoh و (dan), أو (atau), dan لا (karena/untuk).

B. Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah (Teori Ideasional)

Definisi Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah

Al-Dilalah Al-Tasawwuriyyah sering diartikan sebagai teori ideasional atau ada juga yang mengartikannya sebagai teori konseptual. Menurut John Locke dalam *teori ideasional*-nya, bahasa digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan ide-ide yang ada dalam pikiran. Kata-kata hanyalah lambang, sementara arti sesungguhnya adalah ide yang terbangun dalam akal manusia. Ia

menyebut bahwa ide-ide yang muncul dianggap sebagai makna yang langsung dan spesifik, sebab setiap kata mengacu kepada konsep tertentu yang hidup dalam pikiran.

Makna ideasional diartikan sebagai makna yang timbul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep. Kata “pohon”, misalnya, membawa gambaran mental tentang makhluk hidup yang memiliki batang, cabang, dan daun. Walaupun pohon itu tidak hadir di depan mata, bayangan tersebut tetap nyata dalam pikiran.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ideasional adalah makna kata yang menunjuk kepada ide sebagai petunjuknya dan di dalamnya terkandung konsep yang terstruktur. Bahasa dalam hal ini dipandang sebagai sarana untuk memindahkan ide dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar.

Dasar Filosofis Makna Idesional (*Ad Dilalah At Tashawuriyyah*)

Makna ini lahir dari pandangan filsafat empirisme yang melihat bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman inderawi yang kemudian diproses dalam akal sebagai ide-ide. Bahasa hadir untuk menyalurkan ide-ide tersebut. Jika manusia hanya menyimpan ide dalam pikirannya sendiri, ia tidak memerlukan bahasa. Namun, kebutuhan untuk berbagi pengetahuan, gagasan, dan alasan menjadikan bahasa sebagai sarana yang esensial dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, teori ini memposisikan bahasa sebagai cermin pikiran, karena setiap kata mencerminkan ide tertentu yang ada dalam akal. Ide-ide itu memiliki eksistensi tersendiri dan fungsi yang bebas, sehingga bahasa dapat dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan dunia batin dengan dunia sosial.

Syarat-Syarat *Ad Dilalah At Tashawuriyyah* (Makna Idesional)

Agar makna ideasional dapat berfungsi dengan baik dalam komunikasi, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi:

- 1) Ide harus ada dalam pikiran pembicara

Setiap makna bermula dari ide yang terbentuk dalam akal. Tanpa ide, kata tidak memiliki makna substantif.

- 2) Ide harus diungkapkan dalam bentuk bahasa.

Pembicara harus mengemas ide dalam bentuk kata atau kalimat agar orang lain mengetahui adanya ide tersebut.

- 3) Pendengar harus membangun ide yang sama.

Ungkapan yang disampaikan harus menghadirkan gambaran yang serupa dalam pikiran pendengar. Jika pembicara mengatakan *rumah*, maka pendengar pun membayangkan rumah sesuai konsep umum.

Melalui syarat ini, komunikasi menjadi mungkin karena adanya transfer ide dari pembicara kepada pendengar melalui lambang-lambang bahasa.

Contoh-Contoh *Ad Dilalah At Tashawuriyyah*

- 1) **Kata *Partisipasi***

Makna ideasionalnya adalah keterlibatan aktif seseorang dalam kegiatan. Dari ide itu dapat dikembangkan pemahaman tentang motivasi, prasyarat, dan konsekuensi dari partisipasi.

2) Kata Jembatan

Urutan ide muncul ketika pembicara berkata: “Jembatan itu kuat, panjang, dibiayai bersama, dibangun besok, terbuat dari besi.” Semua deskripsi ini lahir dari ide konseptual tentang jembatan.

3) Kata Arab بَيْت (bayt)

Baik pembicara maupun pendengar memiliki gambaran yang relatif sama tentang rumah: bangunan dengan dinding, atap, pintu, dan ruang-ruang di dalamnya. Imajinasi bersama ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif.

Kritik terhadap Ad Dilalah At Tashawuriyyah

Meskipun teori ini berpengaruh besar, ia juga menuai kritik. Dari perspektif behaviorisme, ide adalah sesuatu yang pribadi dan subjektif, sehingga sulit diverifikasi secara objektif. Bagaimana mungkin pendengar mengetahui ide yang sebenarnya ada dalam pikiran pembicara jika ide itu tidak bisa diamati secara langsung?

Selain itu, teori ini dianggap terlalu menekankan aspek mental representasi, sehingga mengabaikan peran konteks sosial, budaya, dan pragmatik dalam membentuk makna. Pada praktik komunikasi nyata, makna kata seringkali dipengaruhi oleh situasi, intonasi, dan interaksi sosial, bukan hanya oleh ide abstrak yang ada dalam pikiran.

Namun demikian, teori ideasional tetap penting karena menjadi fondasi awal dalam memahami bahwa bahasa pada dasarnya adalah lambang yang menunjuk pada ide. Kritik-kritik modern justru memperkaya teori ini dengan memasukkan faktor konteks dan penggunaan.

Relevansi dalam Linguistik Modern

Dalam linguistik modern, makna ideasional masih relevan, khususnya dalam kajian semantik dan filsafat bahasa. Konsep bahwa kata membawa ide tertentu tetap menjadi dasar dalam memahami hubungan antara lambang dan makna. Dalam pendidikan bahasa, pemahaman ini membantu pengajar menjelaskan kosakata baru dengan menghadirkan konsep atau ide yang menyertainya.

Di era komunikasi global, teori ini juga relevan untuk menjelaskan perbedaan budaya dalam memahami konsep yang sama. Sebuah kata dapat menghadirkan ide yang berbeda pada masyarakat yang berbeda, sehingga komunikasi lintas budaya membutuhkan kejelasan konsep agar tidak terjadi salah paham.

C. Contoh Analisis Teks Bahasa Arab Berdasarkan Teori Ideasional/Konseptual (Tasawwuriyyah) dan Teori Referensial (Isyaariyah)

من القرآن الكريم:

1. ﴿وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ﴾ [الأنعام: 99]
2. ﴿وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا﴾ [الزمر: 69]
3. ﴿فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ﴾ [البقرة: 1]
4. ﴿وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ﴾ [الإسراء: 24]
5. ﴿وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ﴾ [الشعراء: 84]

Lafaz	Makna Konseptual (dalam pikiran)	Makna Referensial (dalam realitas/konteks)
السماء	Gambaran ruang atas	Langit yang kita lihat di atas
ماء	Cairan untuk minum/menyiram	Hujan yang benar-benar turun
نبات	Gambaran tumbuhan	Tanaman nyata yang tumbuh di bumi
الأرض	Planet tempat manusia hidup	Bumi tempat kebangkitan pada hari kiamat
مرض	Penyakit jasmani	Kemunafikan, keraguan, gangguan spiritual
جناح	Sayap burung	Kerendahan hati & kelembutan kepada orang tua
لسان	Alat bicara dalam mulut	Nama baik & pujian yang diucapkan orang setelahnya

من الشعر:

1. للمتنبى:
إذا غامرت في شرف مروح
فلا تقنغ بما دون النجوم
2. أبو العلاء المعري:
تعب كلها الحياة فما أعجب
إلا من راغب في ازدياد
3. قول عنتره:
وأغض طرفي إن بدت لي جارتني
حتى يوارى جارتني مأواها
4. زهير بن أبي سلمى:
ومهما تكن عند امرئ من خليقة
وإن خالها تخفى على الناس تعلم
5. المتنبي:
إذا أنت أكرمت الكريم ملكته
وإن أنت أكرمت اللئيم تمردا

Lafaz	Makna Konseptual (dalam pikiran)	Makna Referensial (dalam realitas/konteks)
شرف	Kedudukan tinggi, kemuliaan	Kehormatan seseorang atau suatu kabilah tertentu
النجوم	Bintang-bintang bercahaya di langit	Bintang nyata di langit / cita-cita dan tujuan luhur
الحياة	Konsep keberadaan manusia dengan segala aktivitas	Kehidupan seorang individu tertentu
الطرف	Mata/pandangan	Kiasan untuk rasa malu & menundukkan pandangan
خليقة	Watak, tabiat, sifat bawaan	Sifat moral (jujur, dusta, dll.) yang tampak dalam perbuatan
ملكته	Penguasaan, memiliki	Meraih kasih sayang & loyalitas orang mulia hingga tunduk karena cinta, bukan paksaan

من النثر:

1. (طه حسين – الأيام)
"كان الفقر يلف البيت كما يلف السور الحديقة"
2. علي بن أبي طالب رضي الله عنه (نهج البلاغة)
"الناس نيام فإذا ماتوا انتبهوا"
3. من خطب الجاحظ (البيان والتبيين)
الكلام هو الدليل على عقل الإنسان"
4. قول الحسن البصري:
"الدنيا دار ممر والآخرة دار مقر"
5. مثال عربي:
"الصديق وقت الضيق"

Lafaz	Makna Konseptual (dalam pikiran)	Makna Referensial (dalam realitas/konteks)
-------	----------------------------------	--

الفقر	Gambaran tentang kekurangan/kemiskinan	Keadaan miskin yang dialami keluarganya
البيت	Bangunan tempat tinggal	Rumah Ṭāhā Ḥusayn di desa
الحديقة	Tempat dengan tanaman	Kebun nyata di samping rumah
نيام	Orang yang tidur	Orang-orang yang lalai dari hakikat dunia
عقل	Kekuatan untuk membedakan sesuatu	Daya berpikir yang tampak melalui perkataan
دار	Tempat tinggal	Kiasan: dunia hanya tempat persinggahan sementara
الضيق	Lawan dari kelapangan	Kesulitan & penderitaan yang dialami manusia

KESIMPULAN

Al-Dilalah Al-Isyaariyah atau makna referensial menjelaskan makna sebagai hubungan antara kata, konsep dalam pikiran, dan referen nyata di dunia luar. Kata tidak bisa langsung terhubung dengan objek, melainkan harus melalui konsep atau gambaran mental yang ada dalam pikiran manusia. Dengan demikian, makna sebuah kata baru dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan ketiga unsur segitiga makna: simbol (kata), konsep, dan referen (rujukan).

Namun, teori referensial memiliki keterbatasan. Teori ini dianggap hanya fokus pada hubungan kata dengan dunia nyata, sehingga mengabaikan sisi internal bahasa itu sendiri. Selain itu, tidak semua kata memiliki referen nyata, misalnya kata hubung atau partikel dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, meskipun teori referensial bermanfaat untuk memahami makna yang berhubungan langsung dengan realitas, ia tetap perlu dilengkapi dengan teori lain agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang makna bahasa.

Makna ideasional atau *al-dilalah al-tasawwuriyyah* adalah makna yang menunjuk pada ide-ide dalam pikiran sebagai referensinya. Ia berfungsi untuk menghadirkan gambaran konseptual tanpa menilai benar atau salahnya proposisi. Teori ini menempatkan bahasa sebagai perantara untuk menyampaikan ide, sehingga komunikasi dapat terjadi dengan adanya kesamaan imajinasi antara pembicara dan pendengar.

Walaupun mendapat kritik karena sifatnya yang terlalu mentalistik, teori ideasional tetap menjadi salah satu landasan penting dalam kajian semantik dan filsafat bahasa. Ia membuka jalan bagi teori-teori makna berikutnya dengan menekankan bahwa bahasa adalah jembatan antara dunia pikiran dan dunia sosial manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, S. (2023). *Representational and Ideational Meanings of Images and Texts of Tourism Promotion on Instagram*. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 9(1), 37-52. <https://doi.org/10.25047/jeapco.v9i1.3758> (Mendeley)
- Bedagama, D., Rukmini, D., & Linggar Bharati, D. A. (2021). *The Existence of Representational Meaning in Supporting Ideational Meaning in the Radio Communication On Board Texts in MarEng™ Learning Tool*. *English Education Journal*, 11(1), 149-159. <https://doi.org/10.15294/eej.v11i1.43139> (Journal UNNES)

- Chanifah, C. (2019). *Ideational Meaning Analysis in Analytical Exposition Text Written by the Eleventh Graders of SMA Negeri 1 Magelang in the Academic Year 2018/2019*. *Journal of Research on Applied Linguistics, Language, and Language Teaching*, 2(1), 423. <https://doi.org/10.31002/jrlt.v2i1.423> (Jurnal Universitas Tidar)
- Hermawan, Budi, & Rahyono, F.X. 2012. *Ideational meanings of science and interpersonal position of readers in science textbooks for basic level in Indonesia*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. (E-Journal UPI)
- Kartika Cahyani, F., Rukmini, D., & Wuli Fitriati, S. (2021). *The Role of Representational Meaning of Images in Supporting Ideational Meaning in English in Mind: Students' Book*. *English Education Journal*, 11(1), 74-104. <https://doi.org/10.15294/eej.v11i1.43115> (Journal UNNES)
- Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis Makna Referensial Dan Nonreferensial Dalam Antologi Cerpun Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Kode : Jurnal Bahasa*.
- Mastur. (2021). Diklat *Ilmu Dilalah*. Jember: IAIN Jember.
- Mivtakh, N. B. A. (2020). Sejarah perkembangan ilmu dalalah dan para tokoh-tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2).
- Umar, A. M. (1998). *Ilm al-dilaalah*. Cairo: 'Alam al-Kutub